

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 9

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam encyklopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.<sup>2</sup>
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>3</sup>
3. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>
4. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

---

<sup>2</sup> Ibid., hal. 10

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 32

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130

kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

5. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai kedewasaannya dan pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 130

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 24

akan diarahkan/dibawa. Yang dimaksud dasar pendidikan disini adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun dasar pendidikan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu: dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No. XXVII/MPR/1973 BAB 1 pasal 1 yang berbunyi:<sup>7</sup>

“menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri”.

Dalam hal ini banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

Allah berfirman dalam surat An- Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).<sup>8</sup>*

<sup>7</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 18

<sup>8</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 281

Ayat diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik dan mengembangkan agama, baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Dasar dari yuridis di Indonesia adalah:

- a. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

- b. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas keTuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (UUD 1945; 7).

Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan

adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.

c. Garis-garis Besar Haluan Negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang BBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- Pendidikan Pancasila
- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan

Dari keterangan diatas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai SD sampai Perguruan Tinggi.<sup>9</sup>

2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2004), hal. 133

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan hadits, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al- Imron ayat: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (Q.S Al-Imron: 104).*

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklah selalu melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebaagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>10</sup>

### 3. Dasar Psikologi

Bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya

<sup>10</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Karena yang hendak dibahas disini adalah pendidikan agama Islam, maka berarti akan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercermin dalam perilaku lahiriyah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam.

1. Imam Al Ghazali mengatakan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai adalah : “pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya dekatnya Allah. Kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”<sup>11</sup>
2. Menurut Muhammad Athiyah Al- Abrasi, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “Pembentukan Akhlakul Karimah”<sup>12</sup> ini merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Para ulama dan sarjana muslim yang penuh pengertian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka

---

<sup>11</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 523

<sup>12</sup> Muhammad Athiyah Al- Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10

terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniah dan insaniyah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.

3. Menurut D. Marimba dalam bukunya pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Terbentuknya Kepribadian Muslim.”<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya, pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan masyarakat dan hubunngan dengan sekitarnya.<sup>14</sup>

### **3. Materi Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia

---

<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma’arif, 1989), hal. 45

<sup>14</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama. . .*, hal. 132

membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah) dan itu tidak lain adalah agama.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pokok ajaran Islam, berkisar pada tiga hal yaitu:

1. Materi keimanan atau aqidah

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa.<sup>15</sup>

2. Materi ihsan atau akhlak

Materi ihsan atau akhlak yang di maksud adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>16</sup>

3. Materi ke- Islaman atau Syari'ah

Materi ke- Islaman atau materi syari'ah ini berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Ketiga inti ajaran Islam yang menjadi isi atau materi pokok pendidikan agama Islam. Mengenai urutan ruang lingkup materi pokok itu sebenarnya telah dicontohkan dalam pendidikan putranya. Hal ini telah diuraikan dalam surat Al- Luqman ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal. 78

<sup>16</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 12

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama. . .*, hal. 61

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Al-Luqman: 13).<sup>18</sup>*

Berdasarkan pada ayat tersebut jelaslah bahwa dalam rangka membentuk sikap dan tingkah laku anak, pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan kepada anak adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini berlaku bagi tiap-tiap lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, hanya saja ruang lingkupnya serta luas dan mendalamnya materi tergantung pada jenis sekolah, jenjang sekolah, tujuan dari masing-masing perkembangan anak didik.

Sedangkan mengenai sistematika pengajaran dan teknik penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, sesuai dengan bahan dan waktu yang tersedia dan pada jadwal yang telah ditetapkan.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah laku**

Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama

---

<sup>18</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. . . , hal. 412

merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>19</sup>

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi dari agama yaitu:

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah
- b. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>20</sup>

Menurut Mohammad Athiyah tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan bahagia di dunia maupun akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih kenal dengan nama veksional dan profesional

---

<sup>19</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1

<sup>20</sup> Jamaludin, dkk, *Kapita Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 14

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan. Serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.<sup>21</sup>

Suksesnya guru agama dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh berhasilnya pembinaan akhlak itu sendiri.

Berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam untuk siswa sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>21</sup> Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 1991), hal. 36

- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>22</sup>

Dengan demikian rumusan fungsi pendidikan Islam merupakan sebuah bentuk pengarah, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, dan tugas-tugas hidupnya. Dan juga sebagai benteng dalam kelanjutan hidupnya dimasa depan dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai umat Islam.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ...*, hal. 134-135

## B. Tinjauan tentang Tingkah Laku

### 1. Pengertian Tingkah Laku Siswa

Kata tingkah laku terdiri dari dua kata, “tingkah” dan “laku”. “tingkah” memiliki arti olah perbuatan yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya. Dan ‘laku” yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>23</sup>

Sedangkan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas, yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum.<sup>24</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>25</sup>

Sedangkan pendapat Al- Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.

---

<sup>23</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 210-553

<sup>24</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal 49

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 24

- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al- Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna keutuhan dan tingkah laku malaikat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 274-275

Dari beberapa pengertian masalah tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri seseorang melalui perbuatan-perbuatan yang diucapkan dari mulut, sikap kita saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif ataupun yang negatif.

## 2. Macam-Macam Tingkah Laku

Skinner membagi tingkah laku menjadi dua tipe, yaitu:

### a. Tingkah laku responden

Tingkah laku responden adalah suatu respons yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respons.<sup>27</sup>

Pada tingkah laku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respons yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan refleks-refleks yang melibatkan system syaraf otonom. Contoh: menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, menggigil karena kedinginan dan keluarnya air liur karena melihat makanan. Pada contoh-contoh tersebut bisa dilihat bahwa kaitan antara stimulus (cahaya, udara, dingin, makanan) dengan respon (menyempitkan pupil mata,

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 24-25

menggigil, keluar air liur) terjadi dengan sendirinya atau spontan.<sup>28</sup>

b. Tingkah laku operan

Tingkah laku operan adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung.<sup>29</sup>

Tingkah laku operan menurut Skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa datang. Jika hasil yang diperoleh organisme melalui tingkah lakunya itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka organisme akan mengulang atau memperhatikan tingkah lakunya. Dalam kejadian ini, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi berkondisi. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negatif (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku tersebut oleh organisme akan dihentikan atau tidak diulang. Sebagai contoh: apabila kita tersenyum kepada seseorang, tetapi ternyata orang yang kita ajak senyum itu tidak

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 24-25

<sup>29</sup> Ibid., hal. 25-26

mengacuhkan kita, maka untuk selanjutnya kita tidak akan memberikan senyuman lagi kepada orang tersebut.<sup>30</sup>

### 3. Prosedur Mengembangkan Tingkah Laku

Dalam menggunakan segala bentuk respon (*reinforcement*) untuk memperkuat tingkah laku ada dua metode yang mempengaruhi pola-pola tingkah laku, dua metode tersebut adalah:

#### a. *Shaping*

Sebagian besar yang dipelajari disekolah adalah urutan tingkah laku yang kompleks, bukan sekedar respon yang sederhana. Tingkah laku yang kompleks dapat diajarkan melalui proses *shaping* atau *successive approximations* (menguatkan komponen-komponen respons final dalam usaha mengarahkan subjek kepada respons final tersebut). Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut *shaping*. *Reinforcement* dan *extinction* merupakan alat untuk melakukan tercipta atau terbentuknya tingkah laku operant baru. Pertama-tama pastikan tingkah laku akhir yang diinginkan, atau hasil akhir yang kita inginkan. Kemudian, buat analisis tugas. Langkah apa yang harus siswa capai untuk sampai pada tingkah laku

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 28-29

akhir ini. Kemudian, *reinforce* hanya diberikan pada tingkah laku yang makin lama makin mendekati tingkah laku akhir.

Proses ini disebut *shaping* karena menyangkut pembentukan respon tertentu dari respons yang bermacam-macam. Mula-mula, respons diberikan pada semua gerakan, kemudian hanya gerakan tertentu (misalnya jalan), kemudian hanya diberikan pada gerakan yang lebih khusus (berjalan kearah tertentu) dan seterusnya.

b. *Modeling*

Dalam *modeling*, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling* atau imitasi. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain.

Hampir sebagian besar anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk *reinforcement* langsung dengan meniru model orang tuanya. Hal yang biasa jika kita mendengar bahwa anak kita dengan bangga mengatakan, bahwa dia telah melakukan pekerjaan seperti ayah atau ibunya.

*Modeling* dapat juga terjadi tanpa *reinforcement* langsung. Bintang film di tv menawarkan kita untuk memakai hasil produk

tertentu, dan anda pun akan senang jika dapat menggunakan produk yang sama.<sup>31</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa, menurut Zakiah Daradjat ada tiga faktor antara lain sebagai berikut:

##### **a. Faktor Intern**

Yang paling kelihatan dalam faktor intern disini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Artinya perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya. Juga pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan berpikir pada remaja, perubahan menanggapi keadaan, dan perubahan sikap terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap keadaan sekitar dan masyarakat lingkungan, yang tidak jarang membawa hal-hal yang negatif terhadap remaja.

##### **b. Faktor eksternal**

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan para remaja yang sedang mulai tumbuh, yang sedang menatap hari

---

<sup>31</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 138-140

depan yang diharapkan dan cita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan IPTEK itu telah ditumpangi dan disalahgunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama atau kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu. Secara tidak terasa, para remaja terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik.

c. Faktor Lingkungan

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya remaja mengalami keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para remaja menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 46-60

### C. Faktor yang mendukung dan menghambat tingkah laku

Tingkah laku dan persepsi seseorang berbeda-beda dalam bentuk perilaku yang ditentukan oleh faktor-faktor pribadi sampai ke bentuk-bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh peran posisinya. Pada umumnya ia berusaha untuk conform dengan ketentuan-ketentuan peran karena kelompok memberikan sanksi-sanksi bagi tingkah laku yang konform maupun yang menyimpang. Jika norma-norma kelompok telah diinternalisasikan, maka ia akan conform pada peran. Kegagalan seseorang pada conform dengan ketentuan peran karena keberadaan orang tersebut dalam kelompok atau secara bersama-sama dalam kelompok lain berbeda ketentuan-ketentuannya bahkan saling bertentangan.

Dalam kaitannya dengan hal itu, akan dijelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam tingkah laku, yaitu:

#### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan tingkah laku di Indonesia antara lain:

- 1) Pancasila dan UUD 1945 yang menjiwai dan mendasari kehidupan bangsa/generasi muda.
- 2) Semangat gotong royong yang di manifestasikan dalam hasrat/partisipasi dalam usaha-usaha untuk kepentingan masyarakat/generasi muda

- 3) Cukup tebalnya kesadaran dan tanggungjawab generasi muda terhadap negara, bangsa, masyarakat serta nilai-nilai 45
- 4) Masih adanya usaha-usaha kearah penegakan hukum/norma yang berlaku, daya tahan dan sikap generasi muda menilai terhadap hal-hal dan pengaruh-pengaruh negatif.
- 5) Susunan dan ikatan-ikatan sosial masyarakat masih memungkinkan adanya control terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.

b. Faktor penghambat

Sedangkan faktor yang menghambat dalam tingkah laku secara umum adalah:

- 1) Masih terdapatnya usaha-usaha tertentu yang bersifat negatif dengan gerakan-gerakan dan tekanan-tekanan yang memperlambat generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang justru merugikan bagi kelangsungan hidup.
- 2) Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat/generasi muda untuk menerimanya, dan sering menyebabkan salah guna atau menimbulkan sikap-sikap yang bersifat negatif.
- 3) Sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, maka dimensi ruang dan waktu mengalami perubahan yang begitu cepat. Apa yang semula tidak terjangkau oleh pengamatan panca indera, sekarang dengan mudah sekali dapat tercapai, dilihat dan didengar dengan bantuan alat komunikasi yang serba modern.

Akibatnya, frekwensi peniruan dan pengadaan identifikasi dengan bentuk-bentuk dan hal-hal yang menurut ukuran norma bangsa Indonesia kurang baik ataupun bertentangan, makin meningkat dan khususnya terdapat didalam kalangan kehidupan anak-anak remaja di kota-kota besar.<sup>33</sup>

4) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuh kembangkan kepribadiannya, setelah memperoleh pengalaman hidup (pendidikan) dalam keluarga.<sup>34</sup>

5) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam mengembangkan aktivitas hidup anak. Disamping dipengaruhi oleh faktor pembawaan, perilaku seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>35</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan tingkah laku, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

---

<sup>33</sup> Imam Yahya, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 20-23

<sup>34</sup> Hery Noer aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT logos wacana ilmu, 1999), hal. 209

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 210

NO	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1.	Moh. Nur Khoirudin, 2007	Hubungan Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Studi Sampel di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan Malang	Pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlak di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan, tingkah laku siswa di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan, pengaruh pendidikan Aqidah Akhlak terhadap tingkah laku siswa di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan	Penelitian ini difokuskan pada tingkah laku, yakni pengertian tingkah laku siswa, macam-macam tingkah laku, prosedur mengembangkan tingkah laku, faktor yang mempengaruhi tingkah laku, faktor yang mendukung dan menghambat tingkah laku.
2.	Riska Sri Indayani, 2006	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 13 Malang	Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang, peranan pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Malang, faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Malang.	Pada penelitian terdahulu membahas peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peranan pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa.